

PENDAMPINGAN INSEMINASI BUATAN DAN KESEHATAN HEWAN DI DESA SAWOJAJAR KABUPATEN LAMPUNG UTARA

Reza Fahlevi¹, Reo Radius Falah², Sari Dewi³, Bobby Arya Putra⁴
reza.fahlevi@umko.ac.id¹

Program Studi Nutrisi dan Teknologi Pakan Ternak Universitas Muhammadiyah Kotabumi,
Indonesia, Universitas Tulang Bawang

Abstract: This service activity is an effort to optimize community empowerment and contribute to providing knowledge and information through assistance with artificial insemination and animal health in Sawojajar village, North Lampung Regency. Members of the group in Sawojajar village make a living by farming and animal husbandry, with the main commodities being vegetables and cattle breeding. Due to the limited public knowledge regarding animal health and artificial insemination, the community hopes for government support through a cattle farming development program that includes improving maintenance management and providing superior bulls. This community service activity is carried out through evaluation, preparation, and implementation stages. The implementation method used is direct training, information delivery, and discussion. The results of this service activity for the community, the majority of which are smallholder farmers, are very good, namely enthusiastic participation in this assistance until this activity is completed. Participants also asked a lot about the health of their livestock, how to deal with diseases experienced by their livestock, such as diseases from bacteria, viruses, fungi and parasites. Farmers in Sawojajar village with this service know both traditional and modern ways of handling special care management in animal health

Keywords: Artificial insemination, animal health, viruses,

Abstrak: Kegiatan pengabdian ini merupakan salah satu bentuk upaya untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat secara optimal serta berkontribusi memberikan ilmu dan informasi melalui pendampingan inseminasi buatan dan kesehatan hewan di desa Sawojajar Kabupaten Lampung Utara. Sebagian besar anggota kelompok di Desa Sawojajar memiliki mata pencaharian sebagai petani dan peternak, dengan komoditas utama berupa tanaman sayuran serta usaha peternakan sapi, karena minimnya ilmu pengetahuan masyarakat tentang kesehatan hewan dan inseminasi buatan masyarakat berharap adanya bantuan dari pemerintah untuk Program pembibitan ternak sapi difokuskan pada perbaikan sistem manajemen pemeliharaan dan penyediaan pejantan unggul guna meningkatkan produktivitas ternak. Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui tahapan evaluasi, persiapan, dan pelaksanaan dengan menerapkan metode pelatihan, edukasi, serta diskusi interaktif secara langsung. Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi dari masyarakat peternak, yang tercermin dari keterlibatan aktif dan antusiasme peserta selama proses pendampingan berlangsung hingga selesai. Peserta juga banyak bertanya mengenai kesehatan ternak mereka bagaimana mengatasi penyakit yang dialami ternak mereka seperti penyakit dari bakteri, virus, jamur dan parasit. peternak di desa Sawojajar dengan adanya pengabdian ini mengetahui secara tradisional dan modern cara menangani manajemen pemeliharaan khusus di kesehatan hewan.

Kata Kunci: Inseminasi buatan, kesehatan hewan, virus

¹⁻⁴)Universitas Muhammadiyah Kotabumi

I. PENDAHULUAN

Desa Sawojajar merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Kotabumi Utara yang terdiri atas sembilan desa. Mata pencaharian masyarakat Desa Sawojajar adalah petani dan peternak, upaya pembangunan pertanian dilaksanakan secara kontinu dengan mengimplementasikan berbagai inovasi teknologi, meliputi pengembangan bibit dan benih unggul, pemanfaatan sarana produksi pertanian seperti pupuk dan pestisida, serta penerapan teknologi pemeliharaan dan budidaya yang modern. disana masih banyak masyarakat sekitarnya yang memanfaatkan hasil limbah pertanian untuk sumber pakan ternaknya seperti berternak sapi. Sapi PO merupakan salah satu bangsa ternak sapi yang berasal dari asia yang memiliki berbagai keunggulan seperti daya adaptasi terhadap lingkungan yang tidak baik seperti suhu yang tinggi dan kualitas pakan yang rendah, sapi PO dapat bertahan hidup. Pencapaian tujuan pembangunan pertanian, khususnya dalam meningkatkan pendapatan petani dan peternak, memerlukan pemenuhan syarat pokok dan syarat pelancar. Syarat pokok mencakup keberadaan pasar pertanian, perkembangan teknologi, ketersediaan sarana produksi lokal, insentif produksi, dan transportasi yang memadai. Sementara itu, syarat pelancar meliputi pendidikan pembangunan, akses kredit produksi, kerja

sama petani, pengembangan lahan pertanian, serta perencanaan pembangunan pertanian pada tingkat nasional (Dilla & Thasmi, 2017).

Berkenaan dengan masalah yang dihadapi para peternak yang ada didesa Sawojajar untuk meningkatkan produktifitas dari tenak yaitu dapat dilihat dari Kesehatan hewan dan reproduksi ternak, karena masyarakat disana masih sangat kurang dalam keterbatasan akses terhadap informasi dan teknologi, minimnya akses permodalan usaha, rendahnya kapasitas manajemen kelompok, serta belum terjalannya kemitraan usaha yang mendukung pengembangan kegiatan ekonomi. Hal ini dapat ditekan dengan adanya kerja adanya bantuan dari pemerintah dan pengabdian masyarakat pada perguruan tinggi. Peningkatan produktifitas ternak pada reproduksi dapat dilakukan dengan Inseminasi Buatan (IB). Menurut Fahlevi dkk. (2025) Inseminasi buatan (IB) merupakan salah satu penerapan bioteknologi reproduksi pada ternak yang memungkinkan proses perkawinan dilakukan tanpa kehadiran pejantan secara langsung. Teknologi ini dilaksanakan melalui serangkaian tahapan yang direncanakan dan terprogram dengan baik karena berperan penting dalam meningkatkan kualitas genetik ternak pada generasi berikutnya. Penerapan IB pada sapi di Indonesia memberikan berbagai manfaat,

antara lain mempercepat perbaikan mutu genetik melalui penggunaan semen dari pejantan unggul, mengurangi biaya yang diperlukan untuk pemeliharaan pejantan, serta meminimalkan risiko penularan penyakit reproduksi atau penyakit kelamin antarternak. Sementara untuk kesehatan hewan ada beberapa faktor yang sering disebut segitiga penyakit : (1) Host / Inang Umur (i) jenis Kelamin (ii) Status Fisiologis (iii) Riwayat Infeksius (iv) Jenis / Spesies. (2) Agent / Agen pathogen (i) Bakteri (ii) Virus (iii) Jamur (iv) Parasit. (3) Environment / Lingkungan (i) Pakan (Status Gizi) (ii) Kondisi Kandang (iii) Suhu (iv) Kelembabpan Kandang

II. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian di bidang inseminasi buatan dan kesehatan hewan dilakukan secara langsung dengan memanfaatkan metode pelatihan serta transfer pengetahuan melalui penyampaian materi oleh narasumber. Kegiatan ini terdiri atas beberapa tahapan, meliputi persiapan, penyuluhan, dan evaluasi sebagai upaya untuk mencapai hasil yang optimal.

1. TAHAP PERSIAPAN

Kegiatan persiapan program pengabdian masyarakat meliputi survei lapangan untuk memperoleh informasi

mengenai kondisi dan lokasi pelaksanaan kegiatan. Sosialisasi program dilakukan kepada Kepala Desa Sawojajar, Kecamatan Kotabumi Utara, sebagai bentuk koordinasi awal dengan pemerintah desa. Kegiatan ini dirancang dengan melibatkan peternak sebagai peserta serta narasumber yang memberikan materi dan informasi terkait program. Selain itu, tim pengabdian melakukan diskusi dan koordinasi dengan pihak desa guna memastikan kesiapan serta keberhasilan pelaksanaan kegiatan dengan tujuan untuk: 1). Mendata tentang permasalahan pada peternak Desa Sawojajar Kecamatan Kotabumi Utara. 2). Meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai program pengabdian dosen kepada masyarakat. 3). Menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan agar program dapat berjalan secara terencana dan efektif.

2. TAHAPAN PENYULUHAN

Proses tahapan penyuluhan tim pengabdian mendatangkan 2 narasumber berbeda yaitu Inseminator dengan memberikan materi tingkat keberhasilan inseminasi yang baik dan Dokter Hewan dengan materi kesehatan hewan ternak ruminansia.



Gambar 1. Pemberian Materi Kesehatan hewan

3. TAHAPAN EVALUASI

Tim pengabdian masyarakat memastikan dalam rangka tercapainya tujuan program sesuai perencanaan, proses evaluasi dilaksanakan secara kontinu selama kegiatan pengabdian kepada masyarakat berlangsung..



Gambar 2. Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat

III. PEMBAHASAN

Program pengabdian kepada masyarakat diselenggarakan di Balai Desa Sawojajar, Kecamatan Kotabumi Utara, dan diikuti oleh berbagai pemangku kepentingan, termasuk peternak rakyat,

inseminator, dokter hewan, dosen, serta mahasiswa Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Muhammadiyah Kotabumi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi yang wajib dilaksanakan oleh dosen sebagai bentuk kontribusi nyata ilmu pengetahuan kepada masyarakat.

Menurut Lestari dkk. (2026) kegiatan pengabdian berbasis penyuluhan dan pelatihan terbukti efektif meningkatkan kapasitas peternak dalam mengadopsi teknologi baru, terutama pada wilayah pedesaan yang memiliki keterbatasan akses informasi. Keikutsertaan berbagai unsur pemangku kepentingan dalam kegiatan ini memperkuat sinergi antara perguruan tinggi dan masyarakat peternak secara langsung.

Pengabdian dilakukan dengan memberikan materi mengenai Inseminasi Buatan (IB) dari inseminator berpengalaman. Pembibitan yang baik dimulai dari pemilihan indukan yang sehat, produktif, dan memiliki performans reproduksi yang baik. Keberhasilan pelaksanaan inseminasi buatan (IB) pada sapi dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kondisi dan siklus estrus ternak, ketersediaan petugas inseminasi, kemudahan dalam menghubungi petugas IB, jarak menuju lokasi pelayanan inseminasi, kualitas dan jenis pakan yang diberikan, sistem pemeliharaan kandang, tingkat

pengetahuan peternak mengenai tanda-tanda birahi, serta pemahaman terhadap manfaat teknologi IB (Kastalani dkk., 2020). Inseminasi buatan merupakan teknik reproduksi yang dilakukan dengan memasukkan semen ke dalam saluran reproduksi ternak betina yang sedang mengalami birahi melalui bantuan inseminator dengan tujuan memperoleh kebuntingan. Tingkat keberhasilan penerapan IB sangat bergantung pada kompetensi inseminator, terutama dalam mendeteksi birahi secara tepat, menjaga sanitasi peralatan, menangani semen beku, melakukan proses pencairan semen (*thawing*) dengan benar, serta melaksanakan prosedur inseminasi sesuai standar yang berlaku (Putri dkk., 2020). Pengetahuan peternak tentang deteksi birahi merupakan faktor kritis keberhasilan IB. Hasil pengabdian (Widyananda dkk., 2025) menunjukkan bahwa setelah mengikuti pelatihan deteksi birahi dan teknik IB, peternak mampu meningkatkan angka konsepsi hingga 15% dibandingkan sebelum pelatihan.

Hal ini menegaskan bahwa pendampingan langsung oleh tenaga ahli memberikan dampak nyata pada peningkatan produktivitas reproduksi ternak. Dalam sesi diskusi, peserta banyak menanyakan persoalan deteksi estrus pada sapi betina. Estrus atau birahi adalah kondisi fisiologis di mana betina bersedia menerima

pejantan atau inseminasi. Tanda-tanda birahi pada sapi meliputi kegelisahan, penurunan nafsu makan, vulva membengkak dan berwarna merah, serta adanya lendir bening dari vagina. Menurut Dilla & Thasmi (2017) tingkat pengenalan tanda birahi oleh peternak di pedesaan masih tergolong rendah, yakni hanya sekitar 40-55% peternak yang mampu mendeteksi birahi dengan tepat. Oleh karena itu, pelatihan deteksi birahi menjadi komponen penting dalam program pengabdian berbasis IB. Dalam kegiatan ini, inseminator menjelaskan secara praktis cara-cara mengidentifikasi tanda birahi dan waktu optimal pelaksanaan inseminasi, yaitu 12-18 jam setelah munculnya gejala birahi pertama.

Faktor kualitas semen beku juga menjadi perhatian dalam kegiatan pendampingan ini. Semen beku yang digunakan dalam program IB harus memenuhi standar kualitas minimal berupa motilitas progresif lebih dari 40% pasca-thawing. Menurut Christi (2017) menyatakan bahwa kualitas semen beku yang baik sangat menentukan angka keberhasilan kebuntingan. Dalam pengabdian ini, inseminator mendemonstrasikan cara thawing semen beku yang benar menggunakan air hangat bersuhu 37°C selama 30 detik, serta cara penyimpanan nitrogen cair yang tepat agar kualitas semen tetap terjaga hingga saat

digunakan di lapangan. Peternak diedukasi bahwa proses thawing yang tidak tepat dapat menurunkan motilitas spermatozoa secara drastis dan berujung pada kegagalan kebuntingan.

Hal yang mempengaruhi keberhasilan Inseminasi Buatan juga berasal dari aspek kualitas pakan. Para peternak di Desa Sawojajar masih mengalami kebingungan dalam menyusun ransum yang seimbang. Banyak peternak yang masih mengandalkan percampuran onggok sebagai pakan tambahan pada ternak sapi. Onggok merupakan bahan pakan sumber energi yang memiliki kandungan protein kasar relatif rendah, namun kaya akan bahan ekstrak tanpa nitrogen (BETN) yang mudah dicerna oleh ternak. Selain itu, pemanfaatan onggok dalam formulasi ransum dapat membantu menekan biaya pakan sehingga lebih ekonomis. Namun demikian, penggunaan onggok yang berlebihan tanpa disertai suplemen protein dan mineral yang cukup dapat menyebabkan defisiensi gizi pada ternak, terutama pada masa kebuntingan dan laktasi. Pakan dengan kandungan gizi yang tidak mencukupi berpotensi menyebabkan gangguan metabolisme tubuh hewan ternak. Menurut Yusuf dkk. (2026), kekurangan mineral mikro seperti seng (Zn), tembaga (Cu), dan selenium (Se) pada sapi betina dapat menyebabkan gangguan siklus reproduksi, anestrus, dan penurunan angka konsepsi. Pakan yang mengandung telur

cacing juga dapat mengakibatkan manifestasi parasit cacing dalam saluran pencernaan ternak, yang berdampak pada penurunan efisiensi penyerapan nutrisi.

Dalam kegiatan pendampingan ini, tim pengabdian juga menyampaikan materi tentang formulasi ransum berbasis bahan pakan lokal yang tersedia di sekitar Desa Sawojajar. Limbah pertanian seperti jerami padi, daun singkong, dan kulit kacang tanah dapat dimanfaatkan sebagai sumber serat dan energi tambahan jika diolah dengan tepat. Menurut Qisthon dkk. (2023), pemanfaatan limbah agroindustri lokal melalui fermentasi menggunakan probiotik dapat meningkatkan nilai nutrisi pakan dan menekan biaya produksi ternak hingga 30%. Peternak diajak untuk memahami konsep keseimbangan nutrisi ransum yang meliputi energi, protein, mineral, dan vitamin agar produktivitas ternak dapat dioptimalkan sepanjang tahun, termasuk pada musim kemarau saat ketersediaan hijauan menurun.

Kesehatan ternak sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan dalam inseminasi buatan. Konsep segitiga penyakit menjelaskan interaksi antara tiga komponen utama yaitu: (1) Host (Inang), meliputi faktor umur, jenis kelamin, status fisiologis, riwayat infeksius, dan jenis spesies; (2) Agent (Agen Patogen), yang mencakup bakteri, virus, jamur, dan parasit; serta (3) Environment (Lingkungan), yang dipengaruhi oleh kualitas pakan, kondisi

kandang, suhu, dan kelembaban. Ternak muda umumnya lebih rentan terhadap penyakit infeksius dibandingkan ternak dewasa karena sistem imunnya belum berkembang sempurna. Menurut Arwani dkk. (2024) menyatakan prevalensi penyakit pada peternakan rakyat di Indonesia masih relatif tinggi, terutama penyakit parasit dan infeksi bakteri, yang secara langsung menurunkan performa reproduksi dan pertumbuhan ternak. Kondisi ini diperparah oleh minimnya pengetahuan peternak tentang gejala klinis penyakit dan cara penanganan awal yang tepat.

Dalam sesi materi kesehatan hewan, dokter hewan narasumber menjelaskan beberapa penyakit utama yang sering ditemukan pada sapi di wilayah Lampung Utara. Penyakit Jembrana dan Bovine Respiratory Disease (BRD) merupakan penyakit viral yang perlu diwaspadai. Brucellosis dan Leptospirosis adalah contoh penyakit bakterial zoonosis yang dapat menular dari ternak ke manusia. Fasciolosis (cacing hati) dan Strongylosis adalah penyakit parasit yang umum menyerang sapi di daerah tropis lembab. Menurut Hadi & Sulaxono (2021), penyakit brucellosis pada sapi betina dapat menyebabkan keguguran massal (abortus) yang berdampak besar pada kerugian ekonomi peternak. Oleh karena itu, vaksinasi rutin dan pemeriksaan serologis berkala sangat dianjurkan sebagai

langkah pencegahan. Peternak di Desa Sawojajar diajarkan cara mengenali gejala klinis awal dari masing-masing penyakit tersebut sehingga dapat segera mengambil tindakan dan menghubungi petugas kesehatan hewan.

Manajemen kandang menjadi aspek penting yang dibahas dalam kegiatan pengabdian ini. Kandang yang baik harus memenuhi persyaratan minimal berupa ventilasi yang cukup, drain ase yang lancar, luasan yang memadai sesuai jumlah ternak, serta kemudahan dalam pembersihan kotoran. Menurut Qisthon dkk. (2023), tata laksana kandang yang buruk merupakan faktor predisposisi utama berbagai penyakit pada peternakan rakyat, terutama penyakit saluran pernapasan dan penyakit kulit. Peternak dianjurkan untuk membersihkan kandang minimal dua kali sehari dan melakukan desinfeksi kandang secara berkala menggunakan bahan desinfektan yang aman dan terjangkau. Kandang yang bersih tidak hanya menekan kejadian penyakit tetapi juga meningkatkan kenyamanan ternak sehingga konversi pakan menjadi lebih efisien dan performa reproduksi ternak meningkat.

Pengendalian parasit internal (cacing) pada ternak sapi di Desa Sawojajar mendapat perhatian khusus dalam kegiatan ini. Infestasi cacing merupakan masalah kesehatan yang sangat umum pada sapi di daerah tropis dan berdampak signifikan

pada penurunan berat badan, anemia, dan gangguan reproduksi. Menurut Supriyanto (2017), menyatakan antelmintik secara rutin setiap 3-6 bulan sekali terbukti menurunkan beban parasit cacing pada sapi rakyat hingga 70% dan meningkatkan penambahan bobot badan harian. Peternak diajarkan cara mengenali tanda-tanda infestasi parasit seperti bulu kusam, lesu, diare kronik, dan penurunan berat badan, serta diperkenalkan dengan jenis-jenis obat cacing yang tersedia di pasaran beserta dosis dan cara pemberiannya. Selain itu, pemberian vitamin A, D, E, dan B-kompleks secara rutin dianjurkan untuk memperkuat daya tahan tubuh ternak dan mendukung fungsi reproduksi yang optimal.

Aspek pemberdayaan kelompok peternak juga menjadi bagian penting dari kegiatan pengabdian ini. Kelembagaan kelompok tani-ternak yang kuat terbukti mampu meningkatkan akses peternak terhadap informasi, modal, dan pasar. Menurut Taquiuddin (2025), peternak yang tergabung dalam kelompok yang aktif dan terorganisir dengan baik memiliki produktivitas 25-40% lebih tinggi dibandingkan peternak yang bergerak secara individu. Tim pengabdian mendorong peternak di Desa Sawojajar untuk memperkuat organisasi kelompok, menetapkan agenda pertemuan rutin, dan membangun catatan produksi ternak sebagai dasar pengambilan keputusan manajemen.

Recording ternak yang baik meliputi pencatatan tanggal birahi, tanggal IB, tanggal lahir pedet, dan riwayat kesehatan ternak merupakan kunci keberhasilan manajemen reproduksi jangka panjang Sholikah (2021).

Hasil evaluasi akhir kegiatan pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta yang signifikan. Antusiasme peternak yang tinggi tercermin dari keaktifan dalam sesi tanya jawab dan diskusi interaktif. Sebelum kegiatan, sebagian besar peternak belum mengetahui prosedur IB yang benar dan hanya mengandalkan perkawinan alam. Setelah mengikuti kegiatan, pemahaman peternak tentang IB, deteksi birahi, pengelolaan kesehatan hewan, dan manajemen pakan meningkat secara nyata. Kondisi ini sejalan dengan temuan Sugiarto dkk. (2025), bahwa kegiatan penyuluhan dan pendampingan langsung oleh perguruan tinggi mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peternak rakyat secara signifikan, serta mendorong adopsi teknologi peternakan yang lebih baik. Keberhasilan program pengabdian ini tidak terlepas dari metode pelaksanaan yang bersifat partisipatif, di mana peternak tidak hanya menjadi pendengar pasif tetapi aktif terlibat dalam simulasi dan diskusi pemecahan masalah yang mereka hadapi di lapangan.

Cara untuk mengatasi masalah kesehatan hewan dapat dilakukan dengan: memilih jenis atau spesies hewan ternak yang sesuai dengan karakteristik wilayah pemeliharaan; menentukan model pemeliharaan yang tepat (penggemukan atau pembibitan); memilih pejantan yang unggul dan sehat; menjaga kesehatan hewan melalui pemberian suplemen, jamu-jamuan, dan perawatan rutin; menjaga kebersihan kandang dan tubuh ternak; menjauhkan hewan ternak sakit dari kandang yang sehat untuk mencegah penularan; memberikan obat cacing dan vitamin secara rutin minimal setiap 5 bulan sekali; memperhatikan desain awal kandang yang memenuhi standar kesehatan; dan mengelola vegetasi di sekitar kandang agar tidak menjadi sarang vektor penyakit. Pengelolaan ternak yang baik dilakukan dengan menjaga kebersihan kandang melalui pembersihan kotoran secara rutin

serta memilih pakan yang berkualitas dan memiliki kandungan gizi yang sesuai dengan kebutuhan ternak. Implementasi seluruh aspek manajemen ini secara terpadu akan mendukung keberhasilan program IB dan peningkatan produktivitas peternakan sapi rakyat di Desa Sawojajar secara berkelanjutan.

IV. SIMPULAN

Antusiasme peternak rakyat dalam mengikuti kegiatan ini hingga selesai dan dapat bertanya kepada narumber yang sudah ahli pada bidangnya. Peternak dapat mendapatkan informasi serta solusi dari permasalahan yang dihadapi khususnya pada Kesehatan hewan dan inseminasi buatan. Para peternak juga mengimplemetasikan apa yang dibahas pada saat pemeteri memberikan materi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. A. R., & Haryuni, N. (2024). Dairy Cattle Production Recording Management at UD. Sultoni. *Bestindo of Animal Science*, 1(1), 57-62. <https://bestindolestari.id/index.php/bas/article/view/13>
- Christi, T. R. R. F. (2017). Penampilan reproduksi sapi peranakan ongole dara (Reproductive Performance of Ongole Cross Heifers). *JANHUS: Jurnal Ilmu Peternakan Journal of Animal Husbandry Science*, 1(2), 7-14. <https://doi.org/10.52434/janhus.v1i2.241>
- Dilla, N. U., & Thasmi, C. N. H. (2017). Pengetahuan Peternak Tentang Pemahaman Keterkaitan Gejala Berahi Dengan Keberhasilan Inseminasi Buatan Pada Sapi Di Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat. *Jurnal ilmiah mahasiswa veteriner*, 1(1). <https://doi.org/10.70134/jipena.v3i1.1127>
- Fahlevi, R., Yunita, C. N., Pradana, D. K., Dewi, S., & Falah, R. R. (2025). Pengaruh Penambahan L-Arginin terhadap Total Spermatozoa Motil (TSM) pada Semen Beku

- Kambing Boer. *Journal of Agriculture and Animal Science*, 5(2), 179-186. <https://jurnal.umko.ac.id/index.php/agrimals/article/view/1954>
- Hadi, S., & Sulaxono, R. L. (2021). Kondisi Brucellosis setelah Vaksinasi di Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan. In *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan dan Pendidikan Vokasi Pertanian*, 2(1), 114-119. <https://doi.org/10.47687/snppvp.v2i1.169>
- Kastalani, K., Herlinae, H., & Kurniawan, A. (2020). Tingkat keberhasilan inseminasi buatan (IB) pada peternakan sapi potong di Kelurahan Kalamangan Kecamatan Sabangau Kota Palangka Raya. *Jurnal Ilmu Hewani Tropika (Journal of Tropical Animal Science)*, 8(2), 82-88. <https://mail.unkripjournal.com/index.php/JIHT/article/view/156>
- Lestari, S. P., Yunita, C.N., Nufus, Z., Lestari, D., & Indrian, A. (2026). Pemberdayaan PDNA Lampung Utara dengan Pelatihan Pembuatan Nugget Ayam untuk Peningkatan Kemandirian Ekonomi Organisasi dan Keamanan Pangan Lokal. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 6(2), 810-821. <https://doi.org/10.34697/jai.v6i2.3285>
- Nuryadi, N., & Wahjuningsih, S. (2011). Penampilan reproduksi sapi peranakan ongole dan peranakan limousin di Kabupaten Malang. *TERNAK TROPIKA Journal of Tropical Animal Production*, 12(1), 76-81.
- Putri, T. D., Siregar, T. N., Thasmi, C. N., Melia, J., & Adam, M. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan inseminasi buatan pada sapi di Kabupaten Asahan, Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 8(3), 111-119. <https://doi.org/10.23960/jipt.v8i3.p111-119>
- Qisthon, A., Wanniatie, V., Ermawati, R., & Sirat, M. M. P. (2023). Diseminasi tata laksana reproduksi, kesehatan, dan sanitasi kandang serta aplikasi pengobatan massal ternak sapi potong di Desa Tambak Jaya Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Pengabdian Fakultas Pertanian Universitas Lampung*, 2(1), 143-160. <https://doi.org/10.23960/jpfp.v2i1.7036>
- Sholikhah, N. U. (2021). Perbaikan Manajemen Reproduksi Sapi Potong Peternakan Rakyat di Kecamatan Pakis. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 6(2), 671-678. <https://doi.org/10.21067/jpm.v6i2.5834>
- Sugiarto, M., Wakhidati, Y. N., & Gandasari, D. (2025). Kompetensi Penyuluh Pertanian untuk Pemberdayaan Peternak Sapi Potong di Kabupaten Banjarnegara. *Jurnal Penyuluhan*, 21(1), 182. <https://doi.org/10.25015/21202552492>
- Supriyanto, S. (2017). Pengaruh Pemberian Albendazole Terhadap Helminthiasis Sapi Potong (The Influence Of Albendazole Giving On Helminthiasis Sapi Potong). *Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian*, 14(25), 12-23. <https://doi.org/10.36626/jppp.v14i25.43>
- Taqiuddin, M. (2025). Dinamika Kelompok Korporasi Peternak Program 1.000 Desa Sapi Di NTB. *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan*, 13(1). <https://doi.org/10.35450/jip.v13i1.949>
- Widyananda, C. S., Shamad, Z., Purdiyanto, J., Agustina, D. K., Susanti, R., Nafilah, S. S., & Nurdiana, A. (2025). Deteksi Birahi Guna Peningkatan Produktivitas Ternak Sapi di Kabupaten Pamekasan. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 156-165. <https://doi.org/10.37478/abdika.v5i1.5017>
- Yusuf, M., FR, A. F. U., Masani, S. U., Asasandi, I. A., Nursan, M., & Sjah, T. (2026). Pemberdayaan Peternak Kambing Peranakan Etawa (PE) Melalui Integrasi Tanaman-Ternak untuk Peningkatan Produktivitas dan Pendapatan di Desa Genggelang, Lombok Utara. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 9(2), 676-684. <https://jppipa.unram.ac.id/index.php/jpmpi/article/view/15456>